

Hubungan Persepsi Siswa dan Minat Dengan Kedisiplinan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Qolif Kurniawati¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study is purposed to see whether there is a correlation of student's perception and readability in students discipline in following scout extracurricular activity in SMA Negeri 3 Samarinda. The study sample was class X SMA Negeri 3 Samarinda many as 120 students. The research data were collected by the student's perception scale, interest scale, and the scale of student discipline with a Likert scale, the data collected was analyzed by regressin analysis. The results of this study indicate that there is a correlation of student's perception with discipline of students in Samarinda 3 High School with F count = 17,561 (F count > F table = 3.07), R² = 0.231, and p = 0.000 (p < 0.05). In addition, from the results of the gradual model regression analysis it is known that there is no significant and positive correlation between students perceptions of student discipline and beta values = 0.279, t count = 1.632 (t count > t table = 1.980), and p = 0.105 (p > 0.05) Then, the results of the stepwise regression test on interest with student discipline show that there is no significant and positive correlation with the value of beta = 0.216, t count = 1.266 (t count > 1.980), and p = 0.208 (p < 0.05).*

Keywords: *student perceptions, interests, student discipline*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara persepsi siswa dan keterbacaan dengan kedisiplinan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 3 Samarinda. Sampel penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda sebanyak 120 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan skala persepsi siswa, skala minat, dan skala kedisiplinan siswa dengan skala likert, data yang terkumpul dianalisis dengan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi siswa dengan kedisiplinan siswa di SMA 3 Samarinda dengan F hitung = 17,561 (F hitung > F tabel = 3,07), R² = 0,231, dan p = 0,000 (p < 0,05). Selain itu, dari hasil analisis regresi model bertahap diketahui tidak terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa terhadap disiplin ilmu siswa dengan nilai beta = 0,279, t hitung = 1,632 (t hitung > t tabel = 1,980), dan p = 0,105 (p > 0,05) Kemudian, hasil uji regresi bertahap minat terhadap disiplin siswa menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai beta = 0,216, t hitung = 1,266 (t hitung > 1,980), dan p = 0,208 (p < 0,05).

Kata kunci: persepsi siswa, minat, disiplin siswa

¹ Email: qolifkurniati@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan lampiran III Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dan pedoman kegiatan ekstrakurikuler, penyelenggaraan kegiatan kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013. Sekolah SMA Negeri 3 Samarinda termasuk sekolah yang menerapkan ekstrakurikuler pramuka wajib diikuti oleh seluruh siswa siswi kelas X. Tujuan dari gerakan pramuka yaitu sebagai penyelenggara pendidikan kependuan Indonesia yang merupakan bagian pendidikan nasional, bertujuan untuk membina kaum muda dalam mencapai sepenuhnya potensi-potensi spritual, social, intelektual dan fisiknya agar mereka bisa membentuk kepribadian dan akhlak mulia kaum muda, menanam semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bela negara kaum muda, meningkatkan keterampilan kaum muda sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, patriot yang berjuang tangguh, serta menjadi calon pemimpin bangsa yang handal pada masa depan.

Sehingga hal tersebut perlu diteliti, karena kegiatan pramuka itu sangat penting dan bermanfaat untuk mendidik kedisiplinan siswa, seperti yang tertuang dalam Dasa Dharma Pramuka, yaitu: (1) Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia, (3) Patriot yang Sopan dan Kesatria, (4) Patuh dan Suka Bermusyawarah, (5) Rela Menolong dan Tabah, (6) Rajin, Terampil dan Gembira, (7) Hemat, Cermat dan Bersahaja, (8) Disiplin Berani dan Setia, (9) Bertanggungjawab dan Dapat Dipercaya, (10) Suci Dalam Pikiran, Perkataan dan Perbuatan (dalam panduan buku kepramukaan).

Dari kedisiplinan siswa terdapat peran penting lain yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka, peran tersebut adalah persepsi siswa. Walgito (2002) Karena persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhasil begitu saja, melainkan stimulasi tersebut diteruskan, karena itu proses persepsi tidak dapat dari proses penginderaan, dan penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi. Menurut Walgito (2010) persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensori. Jika proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indra dengan baik maka persepsi yang ditimbulkan akan

baik, namun jika penerima sensoris diterima dengan tidak baik maka persepsi yang ditimbulkan akan tidak baik.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2010). Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.

Pendapat persepsi menurut para ahli tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh 3 siswa di sekolah SMA Negeri 3 Samarinda, hasil wawancara tersebut dilakukan dengan siswa berinisial R, siswa R berpersepsi bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang sangat melelahkan, karna banyak dilakukan diluar kelas, berpanas-panasan, menyita waktu banyak sehingga siswa R lebih memilih untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lain. Siswa berinisial F juga berpersepsi bahwa kegiatan pramuka tidak memiliki banyak manfaatnya, hanya akan membuang-buang waktu karna menurut siswa F kegiatan pramuka hanya akan membuat dirinya kelelahan. Materi yang berikan juga tidak sangat menarik menurut F sehingga dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka F sering keluar kelas agar tidak mengikuti kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa/siswi diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 3 Samarinda saat ini berbeda dengan pelaksanaan pendidikan kepramukaan di SMA lainnya. Adapun pelaksanaan pendidikan kepramukaan di SMA Negeri 3 mengalami adaptasi dan penyusaian dengan kondisi kurikulum saat ini dan menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Perubahan dari ekstrakurikuler menjadi mata pelajaran muatan lokal tersebut dilakukan guna mempertahankan eksistensi pendidikan kepramukaan di tengah padatnya jam pelajaran yang mengangkat kurikulum K13 dan *full day school*.

Penjelasan mengenai persepsi, minat dalam siswa juga sangat berpengaruh dalam keikut sertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Minat besar pengaruhnya dalam aktivitas belajar, minat menjadi penggerak siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Hurlock (2004) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka merasa berminat. Bila mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat,

ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Adapun penyebab dari rendahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas X adalah kurangnya pemahaman siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, anggapan negatif dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Pendapat para ahli tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh 3 siswa di sekolah SMA Negeri 3 Samarinda, hasil wawancara tersebut dilakukan dengan siswa berinisial RM, siswa RM mengatakan bahwa minat yang ditimbulkan pada dirinya mengenai ekstrakurikuler sangatlah rendah karena menurut RM ekstrakurikuler kegiatan yang tidak berkembang dan kegiatan yang menjadi salah satu kewajiban siswa untuk mengikuti. Siswi HR berpendapat minat terhadap ekstrakurikuler pramuka tidak ada, karena HR pernah mendapatkan hal yang tidak menyenangkan pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka dari itu HR tidak pernah memiliki minat kembali dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Siswa P juga berpendapat mengenai minat pada ekstrakurikuler pramuka tidak ada, karena kegiatan ekstrakurikuler memiliki kegiatan yang tidak menarik sama sekali menurut dia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk membahas mengenai hubungan persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan minat dengan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Kedisiplinan Siswa

Rachman (dalam Tu'u 2004) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Yusi (2008) mengatakan bahwa disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Bahri (2009) mendefinisikan disiplin sebagai kemampuan dan kemauan untuk mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah, masyarakat, dan negara.

Kedisiplinan siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Dari pengertian tersebut, kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan disekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.

Berdasarkan beberapa penjelasan teoritis diatas, kedisiplinan dapat diartikan sebagai upaya pengendalian yang muncul dari dalam diri sebagai bentuk kepatuhan akan tata tertib atau peraturan yang dirancang untuk membantu seseorang menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Persepsi Siswa

Perilaku manusia diawali dengan adanya penginderaan atau sensasi. Penginderaan atau sensasi adalah proses masuknya stimulasi kedalam alat indera manusia. Setelah stimulus masuk ke alat indera, maka otak akan menerjemahkan stimulus tersebut (Sugihartono, 2007). Sarwono (2009) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indra. Persepsi berlangsung pada saat seseorang merekam stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak.

Menurut Walgito (2010) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berarti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Berdasarkan pengertian persepsi dari para ahli diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan tanggapan seseorang terhadap objek dengan bantuan alat indera sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masing-masing individu. Dengan adanya persepsi, maka akan terbentuk sikap tertentu dan tindakan tertentu sesuai dengan situasi.

Menurut Walgito (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Objek yang dipersepsikan, objek akan menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat datang dari dalam individu.
- b. Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf merupakan alat untuk menerima rangsangan yang diteruskan oleh syaraf sensorik untuk diterima dan diolah di pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- c. Adanya perhatian terhadap objek, merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi, karena tanpa ada perhatian maka tidak akan ada persepsi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah objek yang dipersepsikan, alat indra, dan adanya perhatian terhadap objek.

Minat

Menurut Slameto (2010) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, sedangkan menurut Djaali (2012) minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu ketertarikan terhadap kegiatan tertentu yang mendorong keinginan seseorang untuk terjun ke dalam kegiatan tersebut dan terdapat dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya sendiri.

Minat harus ada dalam diri seseorang, sebab minat adalah modal awal seseorang sebelum melakukan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai salah satu contoh seseorang yang menaruh minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka maka orang tersebut akan memiliki perhatian lebih dan memiliki keingintahuan yang lebih besar. Minat itu adalah karena ada rasa keingintahuan orang tersebut atas suatu tujuan yang ingin dicapai atau diraihnya.

Minat memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan belajar khususnya dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, karena apabila dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tidak disertai dengan minat

siswa, maka siswa tidak akan mengikuti kegiatan tersebut dengan baik hal ini disebabkan karena tidak ada daya tarik siswa tersebut. Minat merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai sebuah keberhasilan.

Ekstrakurikuler

Menurut Sopianti (2010) ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak terkait langsung dengan materi kurikulum, sebagai bahan yang tidak terpisahkan dari tujuan kelembagaan. Dalam penelitian ini, Pramuka merupakan materi kurikulum yang tidak dapat diberikan di dalam kelas namun ditempatkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

Program ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses yang menekankan pada penemuan kebutuhan anak didik. Kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau dorongan perlembangan potensi anak didik mencapai taraf maksimum.

Pramuka

Menurut Zain Aqib & Sujak (2011), gerakan pramuka adalah gerakan pendidikan kaum muda yang menyelenggarakan pramuka dengan dukungan dan bimbingan anggota dewasa. Sebagai gerakan pendidikan, usaha gerakan pramuka tidak lepas dari pola dasar pendidikan nasional dan merupakan salah satu sarana pendidikan, disamping sarana pendidikan yang lain (keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan kerja dan masyarakat).

Menurut Depag RI (2004), yang dimaksud kegiatan pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melatih dan membidik siswa melalui berbagai bentuk latihan yang berorientasi pada ketahanan hidup (*survival of live*), pembentukan kepribadian yang luhur, jiwa sosial dan solidaritas kemanusiaan. Pembinaan watak, kepribadian, dan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran kebangsaan dan

bernegara, pengamalan moral Pancasila, pemahaman sejarah perjuangan bangsa, rasa percaya diri, kepedulian dan tanggung jawab serta mandiri (Azrul Azwar, 2009).

Menurut Zain Aqib dan Sujak (2011), pramuka adalah proses pendidikan di luar sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian ini H_1 berbunyi “ada hubungan antara persepsi siswa dan minat pramuka terhadap kedisiplinan”. Sebaliknya H_0 berbunyi “tidak ada pengaruh persepsi siswa dan minat ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan siswa pada siswa SMA Negeri 3 Samarinda Utara”. Berdasarkan hasil uji regresi model penuh menunjukkan nilai F hitung $> F$ tabel ($17.561 > 3.07$), $R^2 = 0.231$, dan $P = 0.000 < 0.05$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa persepsi siswa dan minat terhadap kedisiplinan siswa memiliki hubungan yang sangat signifikan.

Berdasarkan nilai kontribusi hubungan (R^2) persepsi siswa dan minat adalah sebesar 0.231, hal ini diartikan bahwa persepsi dan minat memberikan kontribusi hubungan terhadap kedisiplinan siswa di SMA Negeri 3 Samarinda adalah sebesar 23.1 persen, sedangkan sisanya 76.9 persen kontribusi hubungan ada pada variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif antara persepsi siswa dan minat dalam kedisiplinan siswa di SMA Negeri 3 Samarinda.

Sesuai dengan penelitian tentang penelitian Citra Kharisma Permanasari dan Ratna Syifa'a R. (2008) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan persepsi siswa terhadap kedisiplinan guru dengan tingkat pelanggaran disiplin. Berdasarkan kedua temuan ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi

seseorang terhadap sesuatu akan berpengaruh signifikan terhadap perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Alex Sobur (2013) yang menyatakan bahwa pembulatan terhadap informasi dapat sampai diterjemahkan ke bentuk perilaku.

Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Ruly Ningsih (2015), pada penelitiannya yang berjudul hubungan persepsi siswa terhadap kedisiplinan dan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan di SMK Karya Rini Yogyakarta, dimana hasilnya adalah bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi siswa dengan kedisiplinan siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0.481, hal ini berarti bahwa dalam penelitiannya terhadap hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi dan kedisiplinan adalah 48.1 persen.

Persepsi siswa dan minat dalam mengikuti sebuah kegiatan yang akan dijalankan sangatlah penting, karena akan membuat kegiatan yang dilakukan sangat menarik dan menyenangkan, hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian yang diteliti lakukan di SMA Negeri 3 Samarinda, pada penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa dan minat dengan kedisiplinan siswa.

Persepsi yang juga memiliki peran penting dalam kedisiplinan. Perilaku manusia diawali dengan adanya penginderaan atau sensasi. Penginderaan atau sensasi adalah proses masuknya stimulasi ke dalam alat indera manusia. Setelah stimulus masuk ke alat indera, maka otak akan menerjemahkan stimulus tersebut (Sugihartono, 2007). persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indera. Persepsi berlangsung pada saat seseorang merekam stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak (Sarwono, 2009).

Pada analisis regresi sederhana didapati bahwa persepsi siswa ada hubungan tidak signifikan dengan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 3 Samarinda. Hal ini ditunjukkan dari nilai $\beta = 0.277$, nilai $t = 1.629$ dimana t hitung $> t$ tabel (1.980), dan nilai sig (p) = $0.106 < 0.05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kedisiplinan siswa, hal tersebut akan diikuti oleh semakin rendah kedisiplinan siswa, begitu pula sebaliknya jika persepsi siswa tinggi maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan siswa.

Faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang adalah dukungan sosial teman sebaya (*peer group*). Santrock (2007) mengemukakan

bahwa kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa didukung oleh penelitian terdahulu Bagus Priyono (2016) yang menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Selain itu, penelitian terdahulu Eshetu (2014) mengemukakan bahwa faktor dominan yang memperbesar masalah disiplin siswa salah satunya adalah tekanan teman sebaya.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi sikap disiplin seseorang selain persepsi dan minat adalah faktor lingkungan keluarga. Faktor lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku disiplin peserta didik karena keluarga mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter, mungkin dalam kebiasaan tingkah laku, pola berpikir, dan sebagainya. Keluarga mempunyai peran besar bagi siswa dikarenakan tingkah laku yang jelek di rumah akan berdampak juga pada perilaku di sekolah karena faktor kebiasaan (Wulandari, 2014). Piaget (Yudrik Jahja, 2013) yang menyatakan bahwa remaja aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja kedalam sekema kognitif mereka, sehingga remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, kemudian remaja menghubungkan ide-ide tersebut.

Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa didukung oleh penelitian terdahulu Ridho Ilahi dkk (2013) yang menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi disiplin siswa adalah lingkungan keluarga, dengan kontribusi sebesar 59,7%. Selain itu, peneliti terdahulu oleh Anastasia (2012) menyatakan bahwa makin baik pendidikan keluarga, maka makin baik pula disiplin siswa terhadap tata tertib.

Dalam Psikologi kontemporer, persepsi secara umum diperlakukan sebagai salah satu variabel campur tangan (*intervening variabel*), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasional. Dengan alasan sedemikian, persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda juga akan berbeda, karena setiap individu menanggapinya berkenaan dengan aspek-aspek situasi tadi yang mengandung arti khusus bagi dirinya.

Hanif Ismail (2006) mengatakan persepsi adalah suatu proses mental memberi makna atau arti terhadap sesuatu atau hal setelah kita memperoleh informasi melalui indera. Menurut Abdurrahman Saleh (2004), persepsi merupakan proses menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara minat dengan kedisiplinan siswa dengan nilai beta = 0.218, nilai $t = 1.280$ dimana kaidahnya $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ (1.980), dan nilai $\text{sig} (p) = 0.203$ ($p < 0.05$). Hasil regresi model bertahap menunjukkan bahwa di SMA Negeri 3 Samarinda, minat memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kedisiplinan siswa.

Minat besar pengaruhnya dalam aktivitas belajar, minat menjadi penggerak siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Hurlock (2004) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka merasa berminat. Bila mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat, ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang.

Menurut Slameto (2010) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Sedangkan menurut Sardiman (2011) minat diartikan sebagai kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu tersebut.

Minat besar pengaruhnya dalam aktivitas belajar, minat menjadi penggerak siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Hurlock (2004) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka merasa berminat. Bila mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat, ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini tidak segera tampak bagi orang dewasa. Semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya, semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan

semakin kuatlah ia, namun sebaliknya minat akan padam bila tidak disalurkan..

Berdasarkan kategorisasi kedisiplinan siswa, maka terdapat 13 siswa (10.8 persen) siswa memiliki kedisiplinan siswa yang sangat tinggi, 70 siswa (58.3 persen) siswa memiliki kedisiplinan siswa yang tinggi, 33 siswa (27.5 persen) siswa memiliki kedisiplinan siswa yang sedang, dan 4 siswa (3.3 persen) siswa memiliki kedisiplinan yang rendah di SMA Negeri 3 Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa di SMA Negeri 3 Samarinda terbilang tinggi.

Kategorisasi persepsi siswa, maka terdapat 4 siswa (3.3 persen) memiliki persepsi yang sangat tinggi, 35 siswa (29.2 persen) memiliki persepsi yang tinggi, 63 siswa (52.5 persen) memiliki persepsi yang sedang, dan 18 siswa (15.0 persen) memiliki persepsi yang rendah di SMA Negeri 3 Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa di SMA Negeri 3 Samarinda terbilang sedang.

Kategorisasi minat, maka terdapat 10 siswa (8.3 persen) memiliki minat yang sangat tinggi, 27 siswa (22.5 persen) memiliki minat yang tinggi, 52 siswa (43.3 persen) memiliki minat rendah, 26 siswa (21.7 persen) memiliki minat rendah, dan 5 siswa (4.2 persen) memiliki minat yang sangat rendah di SMA Negeri 3 Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa SMA Negeri 3 Samarinda terbilang sedang.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan dalam skala mengandung *social desirability* sehingga banyak siswa dan siswi yang menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan dirinya, sehingga hasil skala tidak sesuai dengan hasil di lapangan. Banyak juga dari mereka yang melihat pekerjaan teman, sehingga didapatkan beberapa hasil siswa yang sama antara satu dengan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan persepsi siswa dengan kedisiplinan siswa-siswi di SMA Negeri 3 Samarinda. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa dan minat dengan kedisiplinan pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Samarinda.
2. Tidak terdapat hubungan antara persepsi dengan kedisiplinan pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Samarinda. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan

bahwa tidak ada hubungan antara persepsi dengan kedisiplinan pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Samarinda.

3. Tidak terdapat hubungan minat siswa dan minat dengan kedisiplinan siswa-siswi SMA Negeri 3 Samarinda. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa tidak ada hubungan antara minat dengan kedisiplinan siswa pada siswa-siswi SMA Negeri 3 Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa-Siswi SMA Negeri 3 Samarinda
Diharapkan kepada siswa-siswi untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, agar dalam proses kegiatan bisa berjalan dengan baik.
2. Bagi Pembina Pramuka SMA Negeri 3 Samarinda
Kepada pembina pramuka SMA Negeri 3 Samarinda, diharapkan dapat memberikan informasi secara utuh mengenai kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sehingga dapat diharapkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka mendapat persepsi yang baik. Seperti memberikan motivasi tentang kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang telah diikuti dengan tingkat nasional (jambore). Diharapkan juga pembina pramuka bisa lebih berperan aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan lebih aktif lagi dalam memberikan arahan pada siswa-siswi tentang kegiatan ekstrakurikuler pramuka, agar siswa-siswi bisa lebih tertarik kembali dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Selanjutnya, meningkatkan latihan dan pengembangan yang bertujuan untuk membentuk sikap mental taat dan tertib dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pembina diharapkan juga membuat aturan bersama dan mensosialisasikan secara berulang-ulang dan konsisten, sehingga diharapkan siswa-siswi SMA Negeri 3 Samarinda bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan disiplin.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Jika ada peneliti yang ingin membahas tema yang sama, diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian, terlebih dari segi alat ukur dan penguatan fenomena dengan mengumpulkan data faktual yang lebih baik dan valid dari lapangan. Kemudian, disarankan nantinya dapat mencari faktor-faktor yang berpengaruh lainnya yang

dapat mempengaruhi kedisiplinan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Sujak. (2011). *Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Bahri, S. (2009). *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas 1 SMP/MTS)*. Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Depag RI. (2004). *Kegiatan Ekstarkurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum dan Mdrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Sarwono, S. W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Sopianti, P. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Cilegon: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rinec Cipta.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum..* Yogyakarta: Andi Offset
- Yusi, R. (2008). *Pengaruh Motivasi dan Kedisiplinan terhadap Kinerja petugas Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Medan*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.